

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Orangtua Membiasakan Anak dalam Melaksanakan Ajaran Agama pada Masyarakat Dayak

1. Pengertian Upaya Orangtua

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹ Sedangkan upaya menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Wahyu Baskoro, “upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar)”.²
- b. Menurut Poerwadarminta, “upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdayaguna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.³

Jadi, menurut dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah usaha, syarat atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau memecahkan persoalan untuk mencari jalan keluar.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

² Wahyu Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Setia Kawan, 2005), hlm. 902

³ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 1344

Untuk memperjelas pengertian orangtua, berikut akan dikemukakan pendapat para ahli diantaranya:

- a. Menurut Dr. Zakiah Daradjat orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak.⁴
- b. Menurut Kartini Kartono orang tua ialah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan, siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁵

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga dan menerima tugas untuk membina dan mendidik kepribadian anak. Dalam kehidupan sehari-hari disebut ayah dan ibu. Dalam keluarga berlangsung pendidikan yang bersifat informal, orang tua lah yang bertugas sebagai pendidik. Tidak hanya terbatas pada materi, melainkan tanggung jawab dalam perkembangan fisik, moral dan spiritual juga menjadi tugas orang tua kepada anak.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya orang tua merupakan usaha, atau cara orang tua untuk merealisasikan

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 21

⁵ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2006), hlm. 37

apa yang diinginkan. Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan usaha atau cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak untuk menjalankan apa yang diperintahkan terutama dalam hal ibadah.

2. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang berarti wajar, umum, sesuatu yang lazim terjadi atau lazim dijumpai sebagaimana yang sudah, sering kali terjadi.⁶

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan pembiasaan adalah "cara" menyampaikan pendidikan dengan praktek langsung melalui latihan dan pengalaman".⁷

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.⁸

⁶ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabay: Apollo, 2006), hlm. 94

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press,2005), hlm. 270

⁸ Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 No. 2, 2015), hlm. 27

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dari pengertian-pengertian di atas maka jelaslah bahwa pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik berupa tingkah laku maupun berbicara yang dinilai positif dan diulang-ulang serta terus menerus tanpa mengenal kejemuhan sampai menjadi adat kebiasaan.

Jika di dalam kehidupan rumah tangga maka orangtua lah yang harus menjadi *central figure* untuk mendidik anak-anaknya dengan berbagai latihan dan arahan secara terus menerus. Pendidikan dalam keluarga harus hati-hati, sebab hal ini akan berpengaruh bagi anak jika sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Jika kebiasaan yang dimiliki negatif otomatis akan merusak bukan hanya bagi anak tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Seorang penyair mengatakan "pemuda pemudi kita tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang telah dibiasakan oleh bapaknya,

seorang pemuda tidak hidup dengan akal nya. Tetapi keagamaannya menurut yang dibiasakan oleh orang-orang yang di dekatnya".⁹

3. Pembiasaan Menjalankan Ajaran Agama Sejak Masa Kanak-Kanak

Islam adalah agama yang universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan semua zaman. Nilai-nilai dan aturan yang terkandung dalam ajaran Islam dijadikan pedoman dalam menjalani hidup oleh umat manusia. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam kitab suci yang difirmankan oleh Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan sabda nabi yaitu Al-Hadits. Agama berfungsi sebagai pembimbing, sekaligus pemberi keseimbangan hidup. Fungsi agama tersebut tidak hanya dalam tataran pengetahuan (kognitif) tetapi harus diamalkan dan dihayati. Pengamalan agama tanpa penghayatan kurang bermanfaat dan sebaliknya, hanya penghayatan tanpa pengamalan ajaran formalnya, bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri karena agama itu adalah aqidah dan amal.

Ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang sangat penting dan mendasar yang merupakan tujuan untuk mengatur setiap sikap dan tingkah laku manusia, terutama kaum muslimin, dalam kehidupan di dunia ini dan untuk keselamatan kehidupan di akhirat kelak. Tujuan utama seorang muslim adalah meraih kemuliaan dan karunia-Nya, mendapatkan pahala yang besar disisi Tuhan-Nya, dan untuk berpacu menjadi hamba-Nya yang menang di dunia dan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan

⁹ Abdul Wahid, *Islam dan Identitas Manusia, Dilema Anak, Buruh dan Wanita Modern*, (Yogyakarta, Sipress, 2001, hlm. 174

adanya suatu bimbingan sehingga didalam kehidupannya seorang muslim dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT.

Pada dasarnya, perilaku yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama Islam harus dibiasakan pada diri setiap anak agar memiliki pembentukan dasar keimanan yang kuat di dalam hatinya. Sependapat dengan ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa perilaku seseorang, termasuk perilaku keberagamaan, berasal dari hati. Oleh karena itu, upaya dinamis dari berbagai kalangan diharapkan dapat membentuk kebiasaan tersebut sehingga sifat anak-anak akan terukir sejak awal, sehingga mereka dapat menetapkan pilihan yang baik dan cerdas serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Untuk itu orangtua yang memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya sebisa mungkin sejak dini untuk memberikan pembiasaan sehingga membentuk kepribadian anak dalam pertumbuhannya.

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 21

Ada peribahasa "guru kencing berdiri murid kencing berlari" menurut ilmu jiwa memang masuk akal, karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru atau meniru perilaku orangtua. Apa yang diamati anak akan ditirunya, apalagi bagi anak yang ingin mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dihormatinya.

Menurut Dindin Jamaluddin bahwasanya "orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis."¹¹ Orangtua sebagai figure sentral maka segala kebiasaan kedua orangtuanya akan menjadi pelajaran bagi anak dan akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya

Kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua itulah yang akan dilihat dan diperhatikan oleh anak, demikian juga dengan pelaksanaan ajaran agama di dalam rumah tangga, orangtua sebagai *pioneer* bagi sang anak.

Dalam pembiasaan ini penerapan ajaran agama ada beberapa cara yang perlu dilaksanakan:

a. Melalui Tutur Bahasa (ucapan) dan Perbuatan

Pembiasaan melalui tutur bahasa dan perbuatan yang baik dilakukan di kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar anak, supaya nantinya anak akan mudah

¹¹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 136

bersosialisasi dimanapun anak berada. Dalam hal ini menurut Kusbandinah, anak-anak masa depan diajarkan sejak kecil untuk bersikap sopan menjadi ramah. Dia akan dengan mudah memahami aturan-aturan masyarakat dan mematuhi aturan-aturan umum itu. Anak-anak juga relatif mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bergaul, selalu orang lain menghargai, percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Singkatnya, ia tumbuh menjadi sosok yang beradab.¹²

Ketika anak masih berada pada fase kanak-kanak ucapan atau pembicaraan adalah hal yang sangat dominan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, maka ketika itu kita harus memperkenalkan tentang ucapan-ucapan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

Dalam rangka menyambung pendidikannya semenjak ia masih dalam kandungan, yang kemudian lahir dan diperkenalkan kalimat tauhid, yaitu adzan di telinga kanan dan qamat di telinga kiri. Maka ketika memasuki usia kanak-kanak harus dididik dengan kebiasaan-kebiasaan baik, demikian pula kebiasaan dalam kehidupan beragama perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Seperti membaca *basmallah* setiap memulai pekerjaan kemudian melafalkan *alhamdulillah* setelah menyelesaikan pekerjaan

¹² Kusbandinah, *Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak*, (Jakarta: Pustaka Media, 2013), hlm. 45

dam memulai dengan anggota tubuh yang kanan dalam melakukan pekerjaan yang baik, seperti makan, memakai pakaian, memasuki masjid dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Dengan demikian suatu kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.¹³ Untuk itu setiap Orangtua atau pendidik harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya, dan berlaku di masyarakat.

Pemilihan itu harus didasarkan sikap, tutur kata dan tingkah laku yang disukai oleh Allah SWT. Baik yang berhubungan dengan kehidupan perorangan maupun bermasyarakat, sebaliknya kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan tidak disukai Allah harus dibuang.

b. Mendirikan Sholat

Sebagaimana telah diketahui bahwa tegaknya suatu agama adalah dengan mendirikan sholat dan juga sebagai pembatas antara orang islam dan orang kafir. Sholat sebagai barometer dari segala amal yang dilakukan oleh seorang muslim, jika sholatnya bagus maka baik pula seluruh amal perbuatannya. Sesuai dengan Surat Thaha ayat 132

¹³ Umu Khalimatus Sa'diyah, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Pada Anak Didik Tk Pertiwi Gunungjaya Kecamatan Belik*, Jurnal Al Athfal, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 47

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dari ayat tersebut di atas jelas bahwa orangtua harus memperhatikan ibadah sholat bagi keluarganya. Seorang anak sejak kecil harus dibiasakan mempraktekkan sholat yang dibimbing oleh kedua orangtuanya.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga, dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama, seperti syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhu, doa-doa, bacaan Al Qur'an, lafaz zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah¹⁴

Dalam pembinaan sholat wajib, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari orang tua sejak kecil. Jika sejak kecil orang tua menanamkan akan pentingnya pelaksanaan ibadah sholat maka anak terbawa suasana tersebut. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Dengan adanya teladan tersebut seorang anak akan belajar sholat dan menekuninya ketika melihat orang tua tekun

¹⁴ Muhammad Bagir al-Habsyi, Fiqih Praktis Menurut al-Qur'an, as-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. III, hlm. 110-111

menunaikannya di setiap waktunya, demikian juga ibadah ibadah lainnya. Sebagaimana Zakiah daradjat mengatakan bahwa pelaksanaan perintah shalat bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.¹⁵

Jika hal ini tidak dibiasakan maka jangan heran kalau sudah besar ia (anak) akan malas mengerjakan sholat bahkan mungkin tidak mengerjakan sama sekali.

Jika anak telah berusia 7 tahun maka harus diperintahkan melaksanakan sholat dalam arti bahwa sebelum berumur 7 tahun telah diajarkan bagaimana cara melaksanakan sholat tersebut. Ketika sampai usia 10 tahun maka "pukul lah", beri hukuman jika anak meninggalkan sholat, sebagai metode agar anak dapat menyadari arti dari makna sholat bagi seorang muslim.

c. Puasa Ramadhan

Suatu hal yang sama pentingnya bagi seorang muslim untuk dilaksanakan adalah puasa Ramadhan dan juga merupakan salah satu rukun Islam yang lima.

Puasa merupakan latihan disiplin rohani bagi anak-anak, mendidik diri, membangun nurani dan perasaan mereka. Banyak orang

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 2003), hlm. 61

tua kadang khawatir menganjurkan anak berpuasa pada usia dini, khawatir anak sakit, lemah, kurang gizi, sakit dan sebagainya. Padahal puasa bagi anak-anak merupakan media pembersih dan latihan ketahanan fisik dan mental anak menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, anak-anak yang masih pada usia dini hendaklah dilatih dan dibiasakan untuk berpuasa semampunya, sehingga mereka mampu berpuasa sehari penuh, kemudian sebulan penuh. Sebab ketika anak sudah mencapai usia baligh maka ia diwajibkan melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh, kecuali ada hubungan yang telah ditentukan oleh syara'. Tentu seorang anak akan merasa berat melaksanakannya jika tidak dibiasakan sejak masih kanak-kanak. Maka penghargaan juga perlu diberikan kepada anak yang berpuasa Ramadhan. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang diberikan.¹⁶

Ibadah puasa adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang muslim yang telah mencapai usia baligh agar kelak di sisi Allah ia menjadi manusia yang mulia. Kewajiban berpuasa tersebut memiliki fungsi untuk melatih seorang muslim untuk berperang dengan hawa nafsu yang selalu mengajak manusia ke jalan kejahatan, di samping banyak lagi keutamaan yang terkandung di dalamnya baik dari segi

¹⁶ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Lembaga kajian Agama & jender, Solidaritas Perempuan, (The Asia Foundation, 2004), cet. Ke. 1, hlm. 30 -37

jasmani berupa kesehatan terlebih lagi dari segi rohani yang membawa manusia kepada maqam orang-orang yang bertaqwa.

Dengan mengajarkan anak berpuasa, mendidik anak agar meningkatkan kesalehan sosial. Dengan berpuasa, ia akan menyadari apa yang dirasakan oleh orang miskin yang selalu lapar. Dengan begitu, anak belajar bersyukur, serta akan santun dan kasih kepada orang miskin.

Demikian hendaknya para orangtua menyadari akan segala tanggung jawab agar anak keturunannya menjadi hamba-hamba Allah yang shaleh.

d. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang berisikan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa sebagai pedoman untuk menjalankan syari'at agama Islam, yang mana Al-Qur'an sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman serta penutup para Nabi. Dengan demikian bagaimana mungkin sunat Islam dapat meninggalkannya, jika itu terjadi maka kecelakaan besarlah baginya baik di dunia apalagi di akhirat.¹⁷ Oleh sebab itu, bagi setiap keluarga muslim yang dikaruniai anak haruslah mengajarkan Al-Qur'an tersebut. Yaitu belajar mengaji, membaca dan menulis huruf Al-Qur'an yang harus dimulai sejak kecil sehingga ia fasih untuk membacanya, bahkan saat ia telah ada di lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti TPA maupun tempat-tempat

¹⁷ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana Media Group, 2003), hlm. 291

ibadah atau masjid yang dipimpin oleh seorang ulama (orang yang pandai ilmu-ilmu agama).

Adapun metode mengajar Al-Qur'an kepada anak cukuplah mempelajari huruf-huruf hijaiyah, ilmu tajwid maupun menghafal surat-surat pendeknya yang kemudian diteruskan dengan ilmu-ilmu bacaan Al-Qur'an. Saat mempelajari Al-Qur'an juga memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran Al-Qur'an beraneka ragam contohnya iqro', ummi dan lain sebagainya. Dengan mempelajari Al-Qur'an sungguh suatu bekal yang utama bagi memahami agama (ajaran Islam) sebab segala sesuatunya akan kembali kepada Al-Qur'an baik yang berkenaan tentang hukum, tauhid, ibadah, akhlak, serta kisah-kisah teladan para Nabi-Nabi Allah SWT.

e. Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah suatu perbuatan, baik ucapan maupun tingkah laku yang keluar dari pancaran hati seseorang yang menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. "Akhlak adalah implementasi dari iman segala bentuk perilaku yang dimaksud dengan akhlak mulia kelakuan atau perilaku dan ucapan yang sepenuhnya berpola pada akhlak atau kepribadian Rasulullah".¹⁸

Orang yang beriman dapat dilihat dari perilakunya yang mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Sebab pada diri Nabi

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), hlm. 101

(Rasulullah) terdapat suri tauladan yang baik bagi umat Islam (Al-Ahzab ayat 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Oleh sebab itu, bagi orangtua Muslim sangatlah hati-hati dalam mendidik anak- anaknya, dengan akhlak yang mulia yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap segala ciptaan Allah yang ada di alam ini. Jika kita lihat dewasa ini, maka peranan moral (akhlak) sangatlah besar.

Seorang anak dapat saja terjerumus ke dalam lembah hitam menjadi peminum, pemain, pelacur, atau bahkan menjadi musuh bagi orangtua, keluarga maupun masyarakatnya, jika sejak dini tidak diajarkan akhlak yang terpuji. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik.¹⁹

Maka akhlak berperan sebagai pokok dari pada penciptaan tujuan pendidikan, yakni untuk menyempurnakan akhlak. Dalam

¹⁹ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 127

pendidikan keluarga hal-hal yang berkenaan dengan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, akhlak mulia dan ibadah-ibadah lainnya adalah pelajaran yang harus diberikan karena berkenaan dengan kehidupan di dunia dan di akhirat.

B. Metode dan Pendekatan Pembiasaan Anak dalam Melaksanakan Ajaran Agama pada Masyarakat Dayak

a. Masyarakat Dayak

Suku Dayak menjadi penduduk mayoritas yang tinggal di Pulau Borneo, baik di Kalimantan dan Malaysia bagian Sarawak. Namun dengan arus globalisasi yang begitu pesat kini orang-orang Dayak berangsur meninggalkan kampung halamannya dengan berbagai alasan seperti sekolah, bekerja dengan merantau ke tempat-tempat strategis seperti kota-kota besar. Dalam memahami orang Dayak, kita sering mendengar ungkapan bahwa orang Dayak adalah orang-orang yang tinggal di hutan dan gunung karena mereka terisolir dari dunia luar. Namun pada nyatanya anggapan seperti ini sudah kuno dan ketinggalan zaman, padahal orang Dayak saat ini sudah maju seperti orang-orang dari suku bangsa dan dari daerah lain.

Islam masuk dan menjadi keyakinan yang di anut oleh sebagian masyarakat Dayak karena beberapa faktor, antara lain dikarenakan oleh faktor pernikahan dengan pemeluk agama Islam dari suku yang berbeda dan karena faktor sukarela dimana seseorang telah mendapat hidayah menurut ajaran dalam Islam. Selain itu, Islam juga menjadi agama yang dipeluk oleh

masyarakat asli dari suku Melayu. Hidup di pedalaman dan jauh dari akses kota membuat pluralitas yang terjalin pada masyarakat tumbuh secara alami dengan diajarkan oleh para orangtua dan diwariskan secara turun-temurun. Pluralitas tersebut mencakup kerukunan antar umat beragama, suku, dan budaya.²⁰

Contoh kerukunan antar umat beragama, suku, dan budaya, yaitu ketika Masyarakat Dayak yang mayoritas tidak beragama Islam akan memberikan ruang khusus kepada saudara-saudara mereka yang beragama Islam untuk turut serta dalam kegiatan mereka. Dalam melaksanakan acara adat ini orang-orang Dayak yang tidak beragama Islam akan mempersilahkan saudara mereka yang sudah memeluk Islam untuk memasak masakan halal sesuai dengan syariat Islam. Hal ini diberikan oleh masyarakat mayoritas dengan tujuan agar masyarakat minoritas tidak khawatir dengan kualitas makanan dan turut menikmati kebahagiaan dalam melaksanakan tradisi warisan nenek moyang mereka. Sikap toleransi seperti ini harus tetap dijaga dan dijadikan contoh bagi masyarakat dimanapun untuk menciptakan keberagaman yang harmonis.²¹

Islam memang sudah menjadi bagian dari agama yang dipeluk oleh masyarakat di sana. Namun dalam menjalankan ajaran agama Islam, kebanyakan orang-orang yang sudah memeluk agama Islam di sana belum tahu tata cara sholat, bacaan sholat, dan mengaji. Hal ini dialami oleh semua

²⁰ *Ibid.*, hlm. 76

²¹ *Ibid.*, hlm. 82

anak-anak hingga orang-orang dewasa, tidak adanya guru agama Islam yang mengajarkan agama Islam secara rutin dan terus menerus menjadikan masyarakat yang beragama Islam sangat memprihatinkan.²²

Hal ini juga terjadi pada tempat penelitian penulis yaitu Desa Hampang, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Yang dimana beberapa masyarakat dayak di sana sudah memeluk agam Islam, namun kurang akan kegiatan-kegiatan beragama karena kurangnya guru yang mengajari bahkan ketidakpedulian terhadap pengamalan ajaran agama Islam di dalam keluarga.

b. Metode dan Pendekatan Pembiasaan Anak dalam Melaksanakan Ajaran Agama pada Masyarakat Dayak

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam.²³

²² *Ibid.*, hlm. 80

²³ Mufatihatus Taubah, *Op. Cit.*, hlm. 109

Mendidik anak merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah akhlak mereka, karena sesungguhnya anak-anak kalian itu merupakan hadiah bagi kalian” (HR. Ibnu Majah). Pahala dari mendidik anak sangat besar, apabila orang tua berhasil dalam mendidik sehingga anak-anaknya menjadi shalih maka pahalanya mengalir terus meskipun orang tuanya sudah meninggal. Hal ini dijelaskan Rasulullah dalam hadis beliau:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dalam segala kegiatan pendidikan ada hal-hal yang penting diperhatikan oleh seorang pendidik atau orangtua agar apa yang ditanamkan dan didikan kepada anak dapat membekas dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua. Oleh sebab itu, kehati-hatian orangtua sangat dituntut dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Allah SWT telah memberikan peringatan dalam surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa para orangtua harus hati-hati dalam mendidik anak agar anak tidak ditinggalkan dalam keadaan lemah, baik lah badan, ekonomi, intelektual maupun akhlak yang baik.

Maka dalam pendidikan secara pembiasaan terhadap anak dalam melaksanakan ajaran agama terdapat tiga pendekatan penting dari beberapa pendekatan yang ada, yaitu:

1. Teladan

Kehidupan ini pada dasarnya banyak dilalui dengan saling tiru meniru atau mencontoh, dan kecenderungan seperti ini sangat besar peranannya pada anak-anak sehingga besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dalam hal ini meniru atau meneladani mungkin bersifat baik mungkin pula bersifat buruk.²⁴ Untuk itu bagi umat Islam keteladanan yang baik dan utama terdapat pada diri pribadi Rasulullah SAW yang tercermin dari pribadi Rasulullah SAW yang tercermin dari pribadi yang bersumber isi kandungan Al- Qur'an, dan jika dijadikan suri teladan insya Allah akan mengantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam proses pendidikan keluarga maka orangtua menjadi tokoh sentral yang memiliki peranan yang sangat besar, anak akan meniru segala perbuatan orangtuanya dal hal yang baik maupun buruk. Maka para orangtua harus sadar akan keberadaan anak tersebut yang selalu meniru. Maka akan sangat disayangkan jika orangtua memiliki kebiasaan yang buruk yang otomatis dapat menjadikan anak keturunannya orang yang berperangai buruk dan bejat. Namun akan berbeda jika orangtua

²⁴ *Ibid.*, hlm. 110

mendidik putra dan putrinya dengan budi pekerti yang dapat dicontoh, "orangtua akan tetap menjadi kebanggaan dari anaknya. Ilmu menunjukkan bahwa orangtua budiman itu dipandang sebagai idola (favorit yaitu orangtua yang dibanggakan putranya".²⁵ Sebab dalam pandangan anak orangtua dianggap sebagai raja atau the best man dan pelaksanaan tunggal dalam menentukan kehidupannya kelak.

Keteladanan itu seperti dalam aspek mengamalkan sholat, berdoa, memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, bertutur kata yang sopan, dan memelihara kebersihan. Meskipun anak belum mampu meniru perbuatan itu secara utuh, namun perilaku orangtua tersebut yang menjadi contoh bagi perkembangan kesadaran beragama anak.

Dengan demikian orangtua yang bijak akan senantiasa mendampingi dan membimbing anak-anaknya ketika berada di rumah, anak-anak yang masih memiliki hati dan jiwa yang bersih serta polos akan merekam dan meniru semua aktivitas orangtuanya. Oleh karena itu agar Islam mewajibkan semua orangtua agar menjadi teladan yang baik dalam sikap, tingkah laku, dan ucapan untuk anak didiknya, karena mereka belum mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, maka secara otomatis anak akan berjalan pada jalan yang ditempuh oleh orangtuanya, memiliki karakter seperti orangtuanya serta akan ditempuh

²⁵ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 247

oleh orangtuanya, meniru dan mencontoh semua yang dilihat, didengar dan dirasakan dari lingkungan sosialnya, terutama keluarganya.

Keteladanan yang baiklah yang harus diberikan kepada anak agar berkembang menjadi salah satu umat yang terbaik dan hendaknya para orangtua menghindari keteladanan yang jelek terhadap anaknya, karena dampaknya sangat merugikan anak, orangtua bahkan masyarakat. Jika anak yang senantiasa mendengar dan menyaksikan kebohongan di depan matanya maka ia akan berkembang menjadi anak yang tidak memiliki kejujuran, jika ia sering menyaksikan penipuan dan pengkhianatan, tidak akan menjadi orang yang suka memikul tanggungjawab, dan jika sering mendengar kata-kata kotor dan vulgar dari mulutnya tidak akan mengerti kata-kata yang indah dan manis.²⁶

Maka agar para orangtua selalu sabar hendaknya ia bertaqwa kepada Allah dan selalu mengatakan dengan perkataan yang benar.

2. Perintah dan Larangan

Perintah (*al amr*) adalah permintaan untuk mengerjakan sebuah pekerjaan dari yang lebih tinggi. Larangan (*an nahyu*) lafadz yang menunjukkan permintaan untuk meninggalkan pekerjaan dari orang yang lebih tinggi. Makna yang terkandung terkadang tersurat dan tersirat. Jika perintah dan larangan tertulis dalam Al Qur'an dan Al Hadis maka perintah, larangan tersebut berasal dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang mutlak harus dipatuhi.

²⁶ Muhyiddin Abdul Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 210

Dalam melaksanakan pembiasaan terhadap anak dalam melaksanakan ajaran agama di rumah tangga, perintah dan larangan adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh para orangtua, yang otomatis dalam hal ini membutuhkan wibawa yang dimiliki orangtua, agar segala perintah dan larangan yang sesuai ajaran agama selalu dipatuhi oleh anak-anaknya.

Dalam memberikan perintah dan larangan sebaiknya disertai dengan penghargaan dan hukuman dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya, banyak memberikan perhatian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang mendapat penghargaan dari orang tua akan menimbulkan pengertian kepada anak bahwa tingkah laku tersebut diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, hukuman yang diberikan oleh orang tua memberikan pengertian pada anak bahwa tingkah laku tersebut tidak dikehendaki dan tidak mengulangi lagi.²⁷

Di dalam menjalankan ajaran agama orangtua harus tegas dan bijaksana dalam memberikan perintah, seperti melaksanakan sholat lima waktu, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an pada surah Al Luqman ayat 17:

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

²⁷ Syamsuddin, *Sistem Pengasuhan Orangtua agar Anak Berkualitas*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hlm. 34

Dalam melaksanakan amar Maruf nahi munkar (perintah dan larangan) para orangtua dituntut selalu peka terhadap kondisi anak agar apa yang diperintahkan dapat dilaksanakan dengan penuh kepatuhan dan selalu menjauhi larangan-larangan yang disampaikan oleh orangtuanya, dan kesemuanya itu harus sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Dan jika orangtua menyuruh kepada anaknya berbuat maksiat atau melarang berbuat kebaikan tidak ada kewajiban bagi anak untuk taat menjalankannya.

3. Nasehat

Memberi nasehat merupakan kewajiban kita sebagai muslim, nasehat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasihat.

Nasehat adalah satu cara dari *al-mau'izhah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman *al-mau'izhah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah SWT dengan cara memberikan nasehat.

Secara terminologi nasehat adalah memerintah, melarang, atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Nasehat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.²⁸

Nasehat sama dengan perintah sebab nasehat memiliki unsur kesadaran dalam menjalankan sesuatu yang dinasihatkan kepadanya, di dalamnya terkandung perintah sekaligus penjelasan terhadap apa yang dilaksanakan.

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya.²⁹

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013) hlm. 394-396

²⁹ Mufatihatus Taubah, *Op. Cit.*, hlm. 128

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.

Orang tua yang baik senantiasa memberikan nasihat apabila anaknya melakukan yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dalam memberi nasihat niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiasaan Anak dalam Melaksanakan Ajaran Agama pada Masyarakat Dayak

Dalam membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama tidaklah mudah sebagaimana yang dibayangkan karena banyak faktor yang mempengaruhinya, di mana pengaruh itu dapat mendukung dalam pembiasaan anak maupun dapat merusak kepribadian seorang anak. Hal ini tentunya harus mendapatkan perhatian bagi Orangtua maupun masyarakat sekitarnya.

Adapun yang dimaksud dengan faktor-faktor di sini yaitu sesuatu yang dianggap mempunyai hubungan yang erat dengan permasalahan yang diteliti, di mana peran kepala keluarga tidak berdiri sendiri. Dengan pengertian ini

muncul daripada seseorang dengan melewati berbagai pengaruh sehingga pengaruh tersebut berupa objek dari pada peran.

Penjelasan ini menitikberatkan kepada faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi perannya, yaitu:

1. Faktor Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Faktor latar belakang pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembiasaan anak dalam pendidikan agama. ebiasaan cara orangtua mendidik anaknya juga akan membentuk kepribadian anak. Apakah anak rajin sholat atau malas berlari tergantung banyak hal. Salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, apakah dia disuruh shalat atau dibiarkan begitu saja. Jika anak terus menerus stres bahkan dipukuli saat tidak sholat, maka disiplin sholatnya akan tetap teratur dan langgeng. Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan atau pelatihan yang pernah ditempuh orang tua, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, formal maupun nonformal. Dari berbagai jenjang pendidikan yang ditempuh orang tua, seseorang dapat memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan sebagai bekal untuk mendidik dan memimpin anak-anaknya yang dapat mereka terapkan dengan baik.

Suatu kenyataan yang sering kali terlihat bahwa latar belakang pendidikan orangtua berpengaruh terhadap peran orangtua sendiri dalam membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan ajaran agama, utamanya

latar belakang pendidikan agama orangtua, kendati hal ini bersifat tidak mutlak, tidak selalu berlaku pada setiap individu.

Sebagai seorang pendidik utama dan pertama, orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Sebab pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek – aspek sikap dan nilai. Ada beberapa aspek pendidikan agama yang sangat penting untuk diperhatikan dan wajib diberikan oleh orang tua, yaitu pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran Islam, pendidikan akhlakul karimah, pendidikan akidah. Dalam hal ini seperti membiasakan sholat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membaca Al-Qur'an, berakhlak mulia dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini akan jauh berbeda dengan orangtua atau kepala keluarga yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan agama, sehingga relatif lebih sukar, sebab orangtua sendiri kurang berpengetahuan tentang hal itu. Oleh sebab itu memerlukan kemampuan dari orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya yaitu membina pendidikan agama bagi keluarganya.³⁰

Hendaknya disadari bahwa pendidikan agama bukan saja sekedar memberikan pengetahuan, tetapi orangtua berperan untuk membina dan menanamkan sikap mental positif dan akhlak mulia. Oleh sebab itu

³⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 87

pendidikan bagi kepala keluarga sangat menentukan bagi masa depan anak-anaknya. Tetapi bukan hanya sekedar pernah menerima pendidikan saja, rendah dan tingginya pendidikan orangtua juga tidak boleh diabaikan. Hal ini berhubungan erat dengan kemampuan mendidik dan membimbing anak. Sukses tidaknya orangtua dalam membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan ajaran agama.

Oleh sebab itu, salah satu kewajiban dalam ajaran Islam adalah menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat karena setiap muslim akan menjadi guru bagi anak-anaknya kelak.

2. Faktor Waktu yang Tersedia

Faktor waktu berkaitan erat dengan tingkat ekonomi keluarga. Keluarga yang ekonominya rendah membuat kepala keluarga sering berada di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya bahkan tidak jarang pergi ke daerah lain. Apalagi masyarakat dayak yang terkenal sebagai petani, seperti di desa Hampang Kecamatan Hampang, kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Jadi waktu untuk berkumpul bersama keluarga waktunya sangat sedikit.

Orangtua yang bekerja sebagai petani, kesehariannya disibukkan dengan kebun sawah-sawahnya, pada waktu malam hari mereka terlelap dalam tidur karena kelelahan setelah bekerja keras pada waktu siang. Begitu pula bagi para orangtua yang bekerja sebagai pedagang, pada waktu siang hari mereka sibuk di toko / kios dagangannya yang biasanya berada di pasar, jauh dari rumah. Kalau melihat dari dua jenis pekerjaan tersebut, maka

orangtua yang jam kerjanya lama/panjang, otomatis waktu dan kesempatannya berkumpul dengan keluarga sedikit. Apakah orangtua tersebut punya cukup banyak waktu dan kesempatan yang baik untuk memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak mereka.

Hal serupa berlaku bagi kepala keluarga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka senantiasa berusaha keras agar menunjang pendapatan ekonomi keluarga. Sehingga untuk itu mereka lebih banyak berada di luar rumah. Dalam hal ini Ibnu Mushtafa menyatakan bahwa, orang yang jauh dari anak-anaknya akan menyebabkan anak-anaknya mencari perhatian kepada pihak lain secara sembarangan. Akibatnya mereka akan mudah menerima pengaruh yang tidak mendidik dari lingkungan pergaulannya. Fungsi ayah dan ibu tidak saling menggantikan, sehingga terpisahnya ayah, ibu, dan anak-anak sedikit banyak berpengaruh terhadap anak-anaknya dan dalam diri anak akan timbul suatu perasaan kehilangan sesuatu dari dirinya, apalagi jika keduanya jauh dan tidak ada yang menggantikan perannya dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga.³¹

Jadi idealnya seorang kepala keluarga itu harus selalu bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan kewajiban mendidik atau membiasakan anak-anaknya mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama. Jika kepala keluarga tidak mampu menyediakan waktu untuk itu, maka anak tidak akan mendapat bimbingan dan tempat mereka mengadu.

³¹ Ibnu Mustafa, *Keluarga Muslim Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al Bayan, 2001), hlm. 98

Dikhawatirkan anak akan mencari teman bergaul diluar yang belum tentu baik bagi anak, karena kepala keluarga tidak dapat memberikan pengawasan secara terus menerus.

3. Faktor Lingkungan Sosial Keagamaan

Lingkungan sosial keagamaan tidak kalah penting dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Sebagaimana konsep pertahanan nasional, maka pembangunan bangsa Indonesia adalah rakyat dan diistilahkan pembangunan rakyat semesta.

Untuk suksesnya pelaksanaan yang dimaksud perlu adanya keikutsertaan masyarakat dalam rangka pembinaan mental seseorang. Sebab pada hakikatnya masyarakat nyalah yang membentuk norma sosial, hukuman, dan perundang-undangan. Kecuali hukum-hukum agama yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber pokok bagi agama Islam.

Umar Hasyim mengatakan bahwa: "Masyarakat dapat dikatakan suatu alat pendidikan yang tidak kalah pentingnya dari keluarga dan sekolah, karena pengaruh dari masyarakat juga meliputi bidang-bidang pembentukan kebiasaan, pengertian sikap dan minat, pengetahuan, kesusilaan serta keagamaan".³²

Pengaruh yang ada dalam lingkungan bisa bersifat positif dan bahkan bisa bersifat negatif, tergantung bagaimana kondisi lingkungan yang dominan dalam masyarakat tersebut. Tak jarang anak yang penurut lagi, taat

³² Umar Hasyim, *Op. Cit.*, hlm. 101

kepada agama dan orangtua, tetapi pada suatu saat kepribadiannya itu luntur karena dipengaruhi oleh lingkungan yang rusak moralnya.

Apalagi juga pengawasan orangtua telah hilang akibat kesibukan masing-masing sehingga anak akan mencari kasih sayang di dunia luar. Mengingat hal itu secara jelas kebiasaan-kebiasaan yang baik telah ditanamkan di rumah akan luntur bahkan hilang sama sekali. Maka orangtua harus menyelamatkan putra putrinya dari lingkungan yang tidak Islami.

Sebab bagaimanapun juga baiknya seorang anak jika selalu menemui dan menghadapi keadaan lingkungan sekitar yang rusak otomatis akan dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak.

Pendidikan agama anak memang tidak hanya diterima di rumah tangga saja tapi juga di sekolahs dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat haru dapat memberikan didikan yang baik, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, menghindari munculnya kegiatan merusak moral anak misalnya judi, minuman keras, serta keluyuran di saat waktu sholat tiba khususnya Maghrib.

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.³³

³³ James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka baca,2008), hlm. 27-30

Lingkungan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan agama dan kepribadian anak harus bisa memberi kesempatan kepada anak agar mampu berinteraksi dan berintegrasi. Sebab, pada dasarnya seorang yang sehat mentalnya akan selalu mempunyai kecenderungan untuk mencari hubungan dengan orang lain, bergaul, meniru, patuh, dan memiliki hasrat tolong menolong serta simpati. Dengan proses inilah anak lebih banyak menimba pengalaman dan pengetahuannya. Sebab, sifat-sifat yang diperoleh kemudian menjadi sebab berubahnya alam tabiat manusia dalam batas-batas yang tertentu.

Dengan demikian, lingkungan sosial keagamaan sangat berpengaruh terhadap pembinaan mental keagamaan seseorang.